KEBERADAAN PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL (PANGESTU) DI KOTA SEMARANG

(Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Ivan Noorwahid

3501408044

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang (Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III)" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Totok Rochana, M.A.	Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP. 19581128198503 1 002	NIP. 19590707198601 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S Mustofa, M.A.
NIP. 19630802198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. M. S Mustofa, M.A.
NIP. 19630802198803 1 001

Penguji I

Drs. Totok Rochana, M.A.
NIP. 19581128198503 1 002

Penguji II

Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 19590707198601 2 001

Mengetahui
Dekan FIS UNNES

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2013

Ivan Noorwahid
NIM. 3501408044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jangan Takut Terhadap Kenyataan
2. Hadapi dan Taklukan Segala Rintangan Hidup, Hasil Biar Tuhan Yang Tentukan

PERSEMBAHAN

1. Untuk Ayah dan Ibu yang telah menyediakan semuanya dan memberi kesempatan untuk dapat belajar arti kehidupan juga kasih sayang serta do'a yang terus menerus tanpa henti.
2. Untuk Almarhum Eyang Kakung Soegito yang menjadi semangat dalam melakukan penulisan ini guna mewujudkan sebuah mimpi kecil seorang eyang yang ingin melihat cucunya lulus dan memakai baju toga sebagai tanda kelulusannya.
3. Adik tercinta Ivanyo Ronaldo Suryasetiadi dan Firman Adi Nugroho yang telah menjadi salah satu kekuatan untuk tetap bertahan dan menghibur ketika sedang mengalami kepenatan.
4. Sahabat seperjuangan Alfian Febrianto, Arif M. Yusuf, Agus Nur Fuadi, Nanang Setiawan, M. Luthfi A, Griawan Dwi P, Ilman Hakim, M. Ibnu Sholeh serta Keluarga Besar Sosiologi dan Antropologi angkatan 2008.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat-Nya karya tulis dengan judul "Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang (Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III)" dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bentuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaiakan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan menyediakan sarana dan prasarana selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial
3. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membantu memperlancar administrasi dalam penyusunan skripsi ini

4. Drs. Totok Rochana, M.A., sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu untuk dapat membimbing dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelasaikan penulisan skripsi ini.
5. Dra. Rini Iswari, M.Si., Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, petunjuk , dan saran dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Ramlan, Dalam Memberikan Penjelasan Tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal Dan Kegiatan Yang Ada Di Dalamnya.
7. Bapak Moelyadi Notosusilo dan Mbah Darno serta Para Warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang ada di Semarang.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Maret 2013

Penulis

SARI

Noorwahid, Ivan. 2013. *Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang (studi kasus PANGESTU cabang Semarang III).* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Totok Rochana, M.A , Pembimbing II: Dra. Rini Iswari, M.Si.

Kata kunci: **Keberadaan, Kegiatan Olah Rasa, Paguyuban Ngesti Tunggal**

Pangestu merupakan singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang berarti perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang?, (2) Bagaimanakah kegiatan yang ada di dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Kota Semarang?. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan, kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Pangestu Cabang Semarang III. Subjek penelitian adalah Warga Pangestu cabang Semarang III. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai tafsir kebudayaan milik Geertz yaitu: (1) Peneliti melakukan pembacaan terhadap proses penciptaan makna yang dilakukan oleh orang yang diteliti, (2) Peneliti menuliskan atau mendeskripsikan secara padat tentang makna tindakan manusia yang diteliti, (3) Peneliti mencatat, menulis, dan membentuk makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal di Kota Semarang masih ada. Kegiatan yang dilakukan oleh warga Pangestu mengacu pada Ajaran Sang Guru Sejati dengan mengadakan olah rasa atau *"bowo raos"* yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama di gedung dana warih.

Simpulan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal bukan merupakan agama atau aliran kepercayaan akan tetapi lebih kepada pemaknaan arti Tuhan dan pelengkap atau penjelas dari ajaran-ajaran agama yang di dalam agama tidak dijelaskan secara rinci. Pangestu juga merupakan organisasi yang lebih menitik beratkan pada pengolahan jiwa atau batin para warganya. Paguyuban Ngesti Tunggal juga secara terbuka dalam memperkenalkan organisasi ini kepada masyarakat di Kota Semarang mengenai ajaran Sang Guru Sejati, dengan mengadakan olah rasa umum yang dihadiri oleh warga masyarakat diluar warga Pangestu. Pangestu bukan merupakan agama baru, hal tersebut terlihat dalam kegiatan atau aktivitas yang ada dalam Paguyuban Ngesti Tunggal banyak dihadiri oleh orang-orang yang masih menunjukan eksistensinya dalam ajaran agama yang diyakini dan dipercayai oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Saran disampaikan penulis kepada warga Pangestu untuk melestarikan Ajaran Sang Guru Sejati, agar tidak hilang seiring perkembangan jaman yang lebih modern. Amat sangat disayangkan apabila Ajaran

Sang Guru Sejati tidak diketahui oleh generasi selanjutnya karena akan sangat berguna bagi perkembangan mental anak-anak bangsa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR BAGAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Batasan Istilah 8

F. Sistematika Skripsi 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka 11

B. Kerangka Konsep 15

1. Kepercayaan 15
2. Kejiwaan/ Olah Rasa 16
C. Kerangka Berfikir 19

BAB III METODE PENELITIAN
A. Dasar Penelitian 23
B. Lokasi Penelitian 24
C. Fokus Penelitian 25
D. Sumber Data Penelitian 25
E. Metode Pengumpulan Data 28
F. Validitas Data 33
G. Analisis Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
1. Keberadaan Paguyuban Ngesthi Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang 37
A. Asal Mula Berdirinya Pangestu 37
B. Arti Nama Pangestu 42
C. Pangestu Sebagaimana Lazimnya Organisasi 44
D. Lambang Pangestu 45
E. Gedung Pangestu (Gedung Dana Warih) 47
F. Keanggotaan Paguyuban Ngesti Tunggal 48
G. Proses Penerimaan Warga Baru Pangestu 51
2. Kegiatan-kegiatan Paguyuban Ngesthi Tunggal (Pangestu) Di Kota Semarang 52

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah Seorang Warga Pangestu Yang Melaksanakan Ibadah salat..45

Gambar 2. Lambang Pangestu 46

Gambar 3. Gedung Adana Warih 48

Gambar 4. Kegiatan Olah Rasa (*Ubo Raos*) 53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir 19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dapat dijabarkan sebagai sekelompok individu yang memiliki suatu kaidah-kaidah atau tuntunan hidup orang Jawa yang telah ada secara turun temurun dan dihayati sebagai pedoman hidup masyarakat. Herusatoto (1987:41) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta yang berasal dari kedua daerah tersebut. Kebudayaan masyarakat Jawa pun mengalami perbedaan berdasarkan daerah masyarakat Jawa tersebut tinggal.

Masyarakat Jawa membagi wilayah kebudayaan menjadi dua bagian besar, kebudayaan Jawa yang terdapat pada masyarakat pesisir dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat pedalaman. Pola kebudayaan yang berbeda tersebut pada akhirnya menghasilkan keanekaragaman kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa.

Pada masyarakat pesisir utara Jawa, pada umumnya kebudayaannya telah terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama sehingga menghasilkan kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri. Kebudayaan Jawa pada masyarakat pesisir utara lebih terkonsentrasi pada ajaran agama dikarenakan di wilayah pesisir utara Jawa merupakan wilayah perdagangan yang memungkinkan bagi

pedagang-pedagang dari luar Jawa memberikan pengaruh keagamaan yang dibawa dari wilayah pedagang tersebut berasal.

Masyarakat Jawa pedalaman sangat berbeda sekali dengan masyarakat Jawa pesisir. Masyarakat Jawa pedalaman yang lebih menghayati ajaran-ajaran kebudayaan Jawa itu sendiri, sangat memegang teguh falsafah hidup orang jawa. Pengaruh agama sedikit masuk kedalam wilayah kebudayaan masyarakat Jawa pedalaman. Ajaran kebudayaan pada masyarakat Jawa pedalaman lebih sering bersumber dari ajaran-ajaran para leluhur masyarakat tersebut yang secara turun temurun diturunkan dari orang tua kepada orang yang lebih muda. Proses turun temurun ajaran kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain sedikit banyak terpengaruh juga oleh perkembangan jaman, apakah proses tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya ketika masyarakat Jawa telah banyak terpengaruh kebudayaan dari luar Jawa.

Masyarakat Jawa saat ini merupakan masyarakat yang cenderung lebih terbuka menerima perubahan dan masuknya pengaruh dari luar. Masyarakat Jawa yang cenderung terbuka mengakibatkan pengikisan terhadap nilai-nilai ajaran kebudayan jawa yang telah ada terlebih dahulu. Masyarakat Jawa saat ini mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapi terdapat pula yang memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Selain berbagai pemeluk agama tersebut, sebagian masyarakat Jawa juga banyak menganut sistem kepercayaan dari nenek moyang yang masih bersifat animisme dan dinamisme, yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan kejawen. Masyarakat Jawa hidup dalam perbedaan agama yang beragam, tetapi masyarakat Jawa dapat hidup

berdampingan dengan toleransi yang tinggi dalam menanggapi perbedaan agama dan memunculkan pertanyaaan mengapa masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dan rukun sehingga jarang sekali terdengar pertentangan khususnya dalam perbedaan agama.

Keberagaman kehidupan keagamaan tersebut juga ditunjukkan oleh Masyarakat di kota Semarang. Kota Semarang merupakan salah satu wilayah bagian dari provinsi Jawa Tengah yang terletak di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Walaupun terletak di pesisir utara pulau Jawa yang mayoritas penduduknya memeluk agama pemerintah, keberadaan penganut sistem kepercayaan juga terdapat di kota Semarang.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa beragam ajarannya. Dalam masyarakat Jawa terdapat banyak sekali sistem kepercayaan yang diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai patokan hidup masyarakatnya. Di kota Semarang yang secara geografis terdapat di pesisir utara pulau Jawa, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sistem kepercayaan juga terdapat di wilayah tersebut.

Pangestu merupakan sebuah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang telah berdiri sejak tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta yang didirikan oleh Bapak Sunarto Mertowardojo yang di kalangan warga Pangestu lebih dikenal dengan sebutan “Pakdhe Narto”, yang secara berturut-turut menerima wahyu ilahi. Paguyuban sendiri berarti perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan, Ngesti sendiri berarti upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Tunggal berarti bersatu

dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal berarti perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Pangestu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat-Nya yang berbakti dan taat. Lambang dari Pangestu ialah sepasang bunga yaitu bunga mawar dan bunga kamboja dengan garis kuning emas ditepi kelopaknya juga dengan latar belakang berwarna ungu.

Masyarakat Jawa khususnya di kota Semarang pada dasarnya adalah masyarakat yang berketuhanan. Masuknya agama Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam membawa perkembangan lebih lanjut ke Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Antara Keyakinan terhadap agama dengan Keyakinan terhadap Sistem Kepercayaan pada dasarnya dapat berjalan beriringan tanpa memandang mana yang benar dan yang salah. Sistem Kepercayaan menjadi bagian utama yang pertama kali dikenal oleh Masyarakat Jawa jauh sebelum mengenal agama-agama formal yang telah diresmikan oleh undang-undang. Akan tetapi, keberadaan masyarakat memiliki sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekarang ini seolah-olah terbatasi karena aturan yang berlaku di

Indonesia, dimana aturan tersebut mengharuskan para warga masyarakatnya untuk memeluk salah satu agama yang disahkan oleh pemerintah. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan dianggap sebagai kegiatan yang bersifat sesat, karena dilakukan tidak sesuai dengan cara yang diajarkan dalam agama dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) di Kota Semarang belum banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Keberadaannya kurang banyak diketahui oleh masyarakat secara luas. Masyarakat Kota Semarang hanya mengenal Paguyuban ini sebagai salah satu bagian dari Aliran Kepercayaan ataupun organisasi yang berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan Jawa pada umumnya. Pola fikir masyarakat kota Semarang yang telah terpengaruh banyak oleh agama, membuat Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) dianggap sebagai organisasi bersifat mistis kejawen dengan menggunakan praktik-praktik klenik dalam setiap pertemuan bulanan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Ngesthi Tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pola fikir masyarakat Kota Semarang dalam memandang Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) sebagai bagian dari Aliran Kepercayaan ataupun Agama Baru harus diluruskan kembali. Penulis tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan keberadaan Pangestu di kota Semarang yang belum dikenal banyak oleh masyarakat yang pada akhirnya membuat Paguyuban ini tidak secara jalas memperkenalkan organisasi ini sebagai organisasi yang pada umumnya ada di lingkungan kota Semarang. Pada Akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang“.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang ?
2. Bagaimana Kegiatan Yang Ada Di Dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) di kota Semarang.

Dari uraian diatas penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang
2. Mengetahui Kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun secara praktik :

1. Manfaat Teoritik
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang Sosiologi dan Antropologi.
   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan/atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
   c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi para pembaca, mahasiswa, dan peneliti tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang.
2. Manfaat Praktik
   a. Bagi Warga Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang secara ilmiah, sehingga eksistensinya dapat selalu diketahui seiring perkembangan jaman.
   b. Bagi Warga Masyarakat.

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh kepada masyarakat luas mengenai Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang, sehingga masyarakat dapat melihat Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di

Kota Semarang sebagai organisasi biasa bukan sebagai agama baru maupun bagian dari aliran kepercayaan.

c. Bagi pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) sebagai bagian dari organisasi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga Warga Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) lebih terjamin dalam menjalankan kegiatanya.

E. Batasan Istilah

a. Keberadaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal)

Pangestu adalah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal, yang didirikan oleh Soenarto Mertowardojo di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949. Pangestu sendiri berasal dari bahasa jawa yang berarti berkah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umatnya yang berbakti dan taat. Pangestu merupakan perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir maupun batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

b. Kota Semarang

Kota Semarang merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah yang sekaligus menjadi Ibukota. Kota Semarang sendiri dibagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Jumlah penduduk di kota Semarang 1.298.292 juta jiwa yang menjadikan semarang menjadi kota padat.

Pangestu membagi wilayah pengajarannya di kota Semarang menjadi 3 wilayah besar yaitu Semarang 1, Semarang 2, dan Semarang 3. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Semarang 3 dalam penelitian ini

F. Sistematika Skripsi

Skripsi dengan judul "Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang, untuk memperoleh gambaran pembahasan skripsi, sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal skripsi yang berisi sampul berjudul, lembar berlogo (sebagai halaman pembatas), halaman judul dalam, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian pokok atau isi skripsi terdiri atas BAB I, BAB IV, dan BAB V.

Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka Dan Kerangka Konsep, pada Bab ini berisi mengenai kajian pustaka dari sejumlah konsep yang relevan dengan tema dalam penulisan skripsi.

Bab III Metodologi Penelitian, pada Bab ini mencakup dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur atau tahapan penelitian, dan model analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan, dalam Bab ini berisi mengenai hasil penelitian.

Bab V Penutup, Bab ini berisi simpulan mengenai kesimpulan yang ditarik dari analisis data dalam bagian ini dan saran atau masukan sebagai hasil dari rekomendasi.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Kajian Pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian Pustaka juga berguna untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku-buku tersebut dengan karya-karya lain serta data yang relevan dengan tema skripsi ini.

Karya yang pertama ialah Penelitian M. Suhadha (2008) dengan judul "Orang Jawa Memaknai Agama" ini menjelaskan mengenai kebatinan dan praktiknya sebagai suatu pandangan hidup orang Jawa yang terkadang mengandung pengertian sebagai agama bagi orang Jawa. Penelitian ini membahas salah satu fenomena kehidupan religius dari sebagian masyarakat Jawa, yaitu keikutsertaan para pengikut agama-agama yang sudah memiliki ajaran-ajaran tersendiri ke dalam perkumpulan Pangestu. Penelitian ini juga membahas tentang motivasi orang-orang 'saleh' mengikuti Pangestu, serta bagaimana memberikan makna atas ajaran Pangestu yang mereka praktikan itu.

Kajian antropologi dalam penelitian ini ingin memberikan sajian deskriptif dan analitis kepada pembaca dalam rangka mengetahui dan memahami alasan para penganut agama mengikuti Pangestu, serta memahami makna dan kegiatan Pangestu bagi para penganut agama. Tujuan penulisan

penelitian ini adalah untuk memahami wilayah dunia batin (dunia mistisisme Jawa) yang antara lain mengetahui mengapa dunia kejawen masih tetap eksis, bahkan berkembang terus dengan beragam aliran, meski banyak pandangan miring dari masyarakat luas. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mistisisme terus berkembang, karena pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-muasal dunia dan manusia serta tujuannya (sangkan paraning dumadi) mengapa manusia mati, mengapa manusia dapat berhasil dan gagal, tidak dapat dipecahkan melalui penjelasan ilmu pengetahuan semata. Dalam kondisi ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia dan dunia, serta kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupan manusia, maka praktik mistisisme sebagai salah satu cara penghayatan agama atau keyakinan sering kali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecahan terhadap persoalan hidup manusia. Dalam masyarakat Jawa praktik mistisisme lazim disebut sebagai laku batin. Laku batin pada sebagian masyarakat Jawa, biasa dilakukan melalui ritual perorangan maupun kelompok dengan cara mengikuti perkumpulan kebatinan. Penelitian ini membantu penulis dalam menyusun kerangka penulisan mengenai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai dari riwayat pendiri, isi ajaran dan struktur organisasi.

Disertasi Harun Hadiwijono (2009) yang berjudul “Kebatinan Dan Injil“ menjelaskan Ajaran Tri Purusa. Tuhan sebagai zat mutlak merupakan perbendaharaan tersembunyi, Tuhan Yang Mutlak atau Mahahidup punya tiga facet sebagai pletikan (emanasi)-Nya, yaitu Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan

Ruh Suci. Ruh Suci adalah hakikat manusia yang terbelenggu atau terpenjara dalam tubuh jasmani yang tercipta dari empat anasir : tanah, api, air, dan angin.

Pangestu juga diilhami oleh konsep-konsep mistik kejawen yang cenderung panteistik dengan cita-cita "Manunggaling Kawula Gusti atau Jumbuhing Kawula Gusti". Pangestu juga menganut paham "Waladatul Adyan" yang berarti bahwa semua agama adalah benar dan mengajarkan untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian lain dikemukakan oleh Endraswara yang telah dibukukan dengan judul "Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna". Endraswara (2011:61) dalam bukunya, mengemukakan adanya macam-macam aliran kebatinan hanya merupakan perbedaan tekanan di dalam ajaran mereka. Di satu pihak ada golongan yang menekankan *laku* dan meditasi, dan di lain pihak menekankan pada perenungan/analisa. Tetapi semuanya mempunyai aturan tentang *laku*, meditasi, dan perenungan/analisa. Karena prinsip-prinsip itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Endraswara, 2011:63).

Endraswara dalam penelitiannya menyimpulkan ada dua segi kebatinan dalam mistik *kejawen* meliputi jasmaniah (lahir) dan rohani (batin). Pembahasan dua segi (lahir-batin) ini diorientasikan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep mistik dalam aliran kebatinan berkaitan erat dengan konsep manusia menurut masing-masing aliran. Pembahasan tentang tiga konsep: Tuhan, manusia, dan mistik dalam aliran kebatinan tidak lepas dari unsur-unsur sinkretisme. Melalui mistik, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa dalam hidupnya. Berbagai *ubarampe* dan penyerta *laku* mistik *kejawen* selalu

berupa simbol. Tindakan simbolik itu merupakan gagasan kebatinan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas (Endraswara, 2011:68).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diatas mengungkap berbagai Macam penjelasan tentang Pangestu dan kegiatan yang dilakukan oleh Warga Pangestu. Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam skripsi ini. Kajian pustaka ini memberikan gambaran secara luas tentang ajaran yang ada di dalam Pangestu. Kajian pustaka ini berguna karena mengandung hal-hal yang cukup penting dan actual mengenai ajaran yang ada di dalam Pangestu sehingga dapat dipergunakan sebagai gerbang pengetahuan.

Penelitian-penelitian diatas menjadi dasar kajian pustaka penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dunia kebatinan manusia digambarkan sebagai dunia mistik yang menggunakan unsur-unsur magis dan menggunakan ritual-ritual mistik dalam setiap upacara-upacara yang dilakukan. Selain itu, penelitian diatas juga ada anggapan dari masyarakat bahwa ajaran-ajaran yang ada seringkali dianggap sebagai agama asli masyarakat Jawa. Penelitian-penelitian diatas nampaknya berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di dalam ajaran Pangestu, Pangestu menyebutkan dirinya bukan merupakan sebuah agama yang dipakai sebagai ritual-ritual dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini juga diperkuat dengan warga Pangestu yang tetap menjalankan ajaran keagamaan yang ditelah ditetapkan oleh pemerintah.

B. Kerangka Konsep

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Wulansari (2009:33) menjelaskan bahwa konsep adalah kata atau istilah ilmiah yang menyatakan suatu ide, pengertian atau pikiran umum tentang sesuatu atau sifat-sifat benda, peristiwa, gejala ataupun istilah yang mengemukakan tentang hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya.

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dalam penelitian yang mengkaji tentang Keberadaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) Di Kota Semarang, menggunakan konsep Kepercayaan dan Olahrasa / Kejiwaan

1. Kepercayaan

Dasar Kepercayaan Jawa (Kejawen, Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian maka kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman – pengalaman yang religius (Yana, 2010:17).

Pengertian Kebatinan atau Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara umum adalah Mistik Jawa. Batin dalam bahasa Arab berarti sebalah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi, dan misterius (Mulder, 1983:21). Geertz menganalisis mistik Jawa sebagai ungkapan gaya hidup orang Jawa yang halus yang mengandung sifat empiris (Geertz, 1964:319-321).

Pada dasarnya kebatinan adalah mistik murni yang membuka pengetahuan langsung dan pengalaman setiap individu dengan Tuhan. Sementara itu metode yang dipergunakan adalah menyerahkan diri sambil bersujud atau berdiri dengan tenang. Untuk penganut latihan kejiwaan harus menyempurnakan serah dirinya serta pasrah dan melatih rasa dan jiwanya agar dapat mencapai jalan menuju ketentraman jiwa kepada ke-Esaan Tuhan. Praktik kebatinan merupakan usaha pribadi seseorang yang ingin manunggal kembali dengan asal-usulnya, berniat untuk menyingkapkan rahasia atau terbebas sama sekali dari ikatan-ikatan duniawi. Usaha untuk mencapai panunggalan hanya dapat dicapai dengan sumber pengetahuan atau pemikiran hakiki tentang kebatinan. Pengetahuan ini tercapai oleh rasa, bukan oleh rasio. Dalam hubungan dengan Tuhan, diajarkan bagaimana manusia mengenal, mempercayai dan menghayati keberadaan Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Bagaimana harus berhubungan dengan-Nya, dari mana manusia dan makhluk-makhluk lainnya berasal, di mana mereka hidup, dan kemana akan pergi akan pergi sesudah hidup di dunia ini. Dalam bahasa Jawa, ajaran ini berusaha menembus ”sangkan paraning dumadi,” atau ajaran metafisika (Hariwijaya, 2006:78).

2. Kejiwaan / Olah Rasa

Olah rasa (Pangolahan Rasa atau Penghalusan Rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni manunggaling kawula gusti yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Christina S dkk, 2004:56-57).

Untuk tujuan itulah manusia jawa mengatur dan memperhalus segi-segi lahiriah eksistensinya, melakukan penghalusan dan pendalaman rasa secara terus menerus. Dalam rasa keakuan ini, manusia akan mengalami kesatuan dengan ilahi sehingga berlakulah ekuasi : rasa sama antara aku dan gusti.

Rasa adalah keadaan yang puas, tenang, tentram batin (tentrem ing manah) dan ketiadaan ketegangan. Ini hanya dapat dicapai jika pengalaman dairi sendiri terhadap rasa sudah berada pada titik yang tenang. Bagi keduanya, titik acuan terakhir adalah keakuannya sendiri (Christina S dkk, 2004:57).

Olah rasa itulah seseorang mampu menemui dirinya sejati. Ingsun sejati atau diri sejati itu sama sekali berbeda dengan ego. Ego adalah aku yang dibungkus dengan nafsu. Ego sangat terikan oleh pengalaman indrawi karena itu, sasaran ego adalah kepentingan sendiri atau pemuasan diri sendiri (Achmad, 2003:21)

Bila manusia telah menemukan diri sejatinya, maka manusia akan diiringkan menuju guru sejati atau roh kudus yang ada didalam diri manusia tersebut. Dia sebagai tali penghubung antara ”ingsun” dengan Tuhan. Keyakinan yang kuat dari ingsun yang mampu membangkitkan daya dan kekuatan yang ada didalam diri. Sarana untuk membangkitkannya adalah mantra atau kidung suci (Achmad, 2003:22).

Menurut Harun menyatakan bahwa inti pertemuan pangestu terdapat didalam olah rasa (bawa rasa), yaitu pertemuan warga guna memperdalam ajaran Sang Guru Sejati yang dengan direncanakan terlebih dahulu.

Pertemuan tersebut terdiri dari : Sesanti, Pangeran Suksma Kawekas, Intisari Panembahan, Pangesti I, Pembacaan Pustaka Suci Sasangka Jati, Mengupas Persoalan atau Pengalaman Pribadi, Tanya Jawab, Berita Organisasi, Manembah Untuk Kesejahteraan Negara yang kemudian ditutup dengan ucapan ”Satuhu” (Harun, 2009:68).

Semua Olah Rasa, Olah Jiwa, Olah Pikir, dan Olah Gerak selalu diarahkan untuk mencapai ridha-Nya, karena Dia selalu dekat dengan manusia. Tiada satupun yang terlintas dalam diri manusia yang tidak diketahuinya, Dia pasti mengetahui (Maya, 2004:135). Olah rasa juga merupakan sarana yang dipedomani keabsahannya untuk mencapai sebuah kebenaran, dengan sarana mistik sebagai wahana mencari kebenaran (Amroeni, 2005:V).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dianalogikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain juga berfungsi membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.

Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Masyarakat Jawa salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang tinggal di pulau Jawa, juga secara turun temurun menggunakan kebudayaan Jawa sebagai pedoman hidup dalam kehidupan kesehariannya. Masyarakat Jawa

menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian masyarakatnya. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berkeTuhanan, yang berarti masyarakat Jawa mengakui adanya Tuhan yang menciptakan serta mengatur kehidupan manusia.

Kehidupan berke-Tuhanan masyarakat Jawa mengenal adanya agama sebagai tuntunan hidup masyarakatnya. Masyarakat Jawa mengenal 5 agama besar yang telah ditentukan oleh pemerintah dan undang-undang, 5 agama tersebut dibagi menjadi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Masyarakat Jawa diharuskan untuk memilih salah satu dari kelima agama tersebut sebagai syarat administratif negara agar dapat diakui sebagai warga negara yang sah. Selain 5 agama besar yang telah disahkan oleh pemerintah dan undang-undang, masyarakat Jawa juga mengenal adanya kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Secara garis besar kehidupan keagamaan masyarakat jawa dapat digambarkan terbagi menjadi 2 bagian besar dalam kehidupan berkeTuhanan masyarakat Jawa. Kedua bagian besar tersebut diketahui sebagai Kepercayaan dan Agama Pemerintah.

Agama Pemerintah merupakan agama-agama yang disahkan oleh pemerintah melalui undang-undang yang telah ditetapkan. Pemerintah mengharuskan para penduduknya untuk memeluk agama yang telah dibuat tersebut. Dalam perjalanannya agama pemerintah dibagi menjadi 6 varian besar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Kepercayaan yang berasal dari masyarakat Jawa dahulu yang telah ada sebelum masuknya agama-agama pemerintah ada dan berkembang dalam

masyarakat Jawa. Pedoman pada kepercayaan tersebut berisikan aturan-aturan hidup masyarakat Jawa yang telah turun-temurun ada dan diyakini oleh masyarakat Jawa. Masyarakat yang memiliki kepercayaan didalamnya juga mengenal pengolahan rasa jiwa dimana masyarakat mampu belajar mengenali arti mereka hidup, dan kemana mereka setelah meninggal (Sangkan Paraning Dumadi).

Pengolahan rasa merupakan cara yang dugunakan untuk memaknai arti kehidupan manusia. Ketika manusia sudah mampu memaknai bagaimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup tentunya manusia tidak akan berani melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Olah Rasa juga melatih jiwa kita untuk lebih tentram dan tenang dalam setiap melakukan segala hal, sehingga beban-beban kejiwaan manusia dapat diredam melalui olah rasa tersebut. Olah rasa juga salah satu cara yang digunakan untuk mengolah perasaan manusia, sehingga manusia dapat hidup dengan tentram. Pangolahan rasa atau kejiwaan ini dapat ditemukan pada Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal).

Pangestu (Paguyban Ngesti Tunggal) merupakan sebuah sarana untuk mengolah rasa para warganya yang lahir dikota Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949. Pangestu menitik beratkan kegiatannya pada olah rasa para pengikutnya sehingga pengikutnya dapat mengerti makna dan fungsi mereka hidup juga dari mana mereka berasal. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa pangestu itu merupakan sebuah agama baru. Masyarakat menganggap pangestu merupakan aliran sesat yang menyekutukan Tuhan. Anggapan dari masyarakat mengenai Pangestu sebagai agama baru dan aliran sesat juga diperkuat dengan buku-buku

yang menyajikan tentang Pangestu yang memasukan Pangestu kedalam aliran kepercayaan/kebatinan. Dari hal tersebut maka menjadikan penulis untuk melakukan penelitian tentang keberadaan paguyuban ngesti tunggal (PANGESTU) dan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan Pangestu di kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

A. Dasar Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menerangkan kebenaran. Anggapan dasar penulis yang merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Penemuan kebenaran yang ditemukan penulis dilapangan melalui kegiatan penelitian dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif

Penelitian ini mengkaji tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang, penulis menggunakan dasar penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan penulis dengan mengawasi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan subjek dan informan penelitian, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Penulis kualitatif secara langsung dapat mengadakan hubungan antara penulis dengan informan agar lebih peka dan lebih mendalam dalam menggali informasi dari informan untuk mengetahui gambaran secara jelas keberadaan paguyuban ngesti tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang. Penulis dalam

penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis turun ke lapangan dan berada dilokasi penelitian untuk memperoleh data yang banyak dan lengkap. Penulis berusaha bagaimana caranya bisa mendapatkan data yang diperoleh untuk mendukung penelitian. Metode kualitatif dirasa sangat tepat dalam penelitian ini karena penulis menceritakan secara deskriptif yang didapat dari pengamatan dan wawancara mengenai keberadaan paguyuban ngesti tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan, karena di Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang menjadi persebaran ajaran Pangestu yang memiliki 3 cabang yang mencakupi wilayah yang cukup luas. Penulis tertarik dengan permasalah yang muncul dalam fenomena ini untuk mencari tahu tentang keberadaan Pangestu yang ada di Kota Semarang dan mendeskripsikan ajaran serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pangestu.

Penulis merasa perlu meneliti keberadaan Pangestu yang ada di Kota Semarang dan mendeskripsikan ajaran serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pangestu. Terlebih mengingat bahwa adanya anggapan miring masyarakat tentang Pangestu yang lebih dikenal sebagai aliran kepercayaan dan kegiatan yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agama juga menggunakan unsur-unsur magic atau klenik dalam setiap kegiatannya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan adanya fokus penelitian akan membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.
2. Kegiatan yang dilakukan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dari mana data penelitian diperoleh penulis dengan tujuan diadakannya penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Pangestu di Kota Semarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data dari subjek dan informan penelitian serta data sekunder untuk melengkapi data primer.

1. Sumber Data Primer

   Data primer diperoleh penulis secara langsung melalui proses wawancara, pengamatan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga Pangestu di Kota Semarang.

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang terdiri dari individu-individu tertentu yang diwawancarai oleh penulis untuk kepentingan penelitian dan yang benar-benar mengetahui objek yang diteliti. Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah warga Pangestu di Kota Semarang. Pertimbangan untuk memilih atau penentuan subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang benar- benar dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai informasi tentang keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang. Penelitian ini terkumpul subjek penelitian sebanyak 2 orang, yaitu Bapak Moelyadi Notosusilo dan Bapak Darno sebagai Warga Pangestu

b. Informan

Informan atau orang yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dengan membantu penulis untuk bisa menyatu dengan warga Pangestu di Kota Semarang untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang. Informan dipilih oleh penulis dengan pertimbangan yang paling dekat dengan masyarakat untuk mempermudah penulis menggali informasi pada masyarakat, yang dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan dari warga Pangestu mengenai keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain Ketua Koordinator Daerah Jawa Tengah 2. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti, sehingga informan bisa membantu penulis untuk memberi keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal.

Informan yang dipilih penulis dalam penelitian ini ialah Bapak Ramlan yang merupakan Ketua Koordinator Daerah Jawa Tengah 2. Informasi yang diperoleh dari Bapak Ramlan diharapkan dapat membantu penulis dalam menjawab keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan informan adalah :

1. Informasi mengenai gambaran umum meliputi kegiatan bulanan yang dilakukan oleh warga Pangestu, juga letak gedung pertemuan (Gedung Dana Warih) dan Ajaran-ajaran yang diajarkan di dalam Pangestu Semarang 3.

2. Informasi mengenai keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.
3. Informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini bersumber dari Sumber kepustakaan berasal dari buku, arsip, dan dokumen-dokumen berupa buku-buku pedoman warga Pangestu, kitab buku Sasangka Jati sebagai kumpulan ajaran Sang Guru Sejati, dan penelitian ataupun arsip-arsip yang menjelaskan tentang Pangestu dan ajarannya.

Penulis juga menggunakan dokumentasi foto-foto yang berasal dari Pangestu Semarang 3 maupun foto yang dihasilkan oleh penulis, catatan hasil wawancara, rekaman hasil wawancara yang diperoleh penulis saat melakukan wawancara dengan subjek dan informan penelitian serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian. Foto yang terkait dengen penelitian ini misalnya lokasi didirikannya gedung pertemuan (Gedung Dana Warih) Pangestu, foto warga Pangestu Semarang 3 dan foto kegiatan yang dilakukan oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal di Kota Semarang.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis harus menggunakan metode yang tepat, teknik yang tepat dan pengumpulan data harus relevan. Penelitian ini

dilakukan penulis mulai tanggal 15 November 2012 dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melihat, mendengar secara langsung olah rasa warga Pangestu mengenai kegiatan maupun kejadian keseharian yang dilakukan oleh warga Pangestu yang kemudian dikaitkan dengan Ajaran Sang Guru Sejati yang ada dalam kitab Sasangka Jati. Observasi dilakukan penulis sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini digunakan penulis untuk menambah dan melengkapi data dan juga penulis dapat secara langsung melihat, mengamati keadaan, dan kenyataan yang ada dan diharapkan dapat melengkapi data dari wawancara. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2012.

Fokus observasi yang diamati penulis adalah bagaimana keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pangestu. Penulis melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan keberadaan dan kegiatan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) untuk memperoleh gambaran awal.

Penulis menggunakan metode observasi ini dengan nonpartisipasi masyarakat, karena penulis hanya mengamati dari kegiatan yang dilakukan oleh warga Pangestu, sehingga tidak menuntut banyak keterlibatan penulis terhadap keterlibatan atau fenomena dari apa yang diteliti oleh penulis.

Penggunaan metode observasi yang terpenting adalah menggunakan pengamatan dan ingatan yang kuat dari penulis, tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan penulis menggunakan alat-alat bantu untuk mempermudah pengamatan dengan menggunakan catat-catatan, penulis mencatat dengan ringkas semua hasil wawancara yang diperoleh dari subjek dan informan penelitian. Penulis mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukan dalam laporan penelitian. Alat bantu yang berikutnya berupa alat elektronik seperti *recorder* dan kamera, penulis menggunakan *recorder* untuk merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek dan informan penelitian. Penulis merekam segala pembicaraan saat wawancara untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan laporan penelitian dan mengetahui kekurangan informasi yang diperoleh penulis. Penulis juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar saat melakukan wawancara, dengan gambar yang diperoleh dapat membantu penulis mengingat kembali setting wawancara yang bisa dimasukan penulis dalam laporan penelitian. Pengamatan juga dilakukan penulis dengan pemusatan data yang tepat dan menambah pengetahuan tentang objek disekitar tempat pelaksanaan kegiatan bulanan warga Pangestu, sehingga penulis benar-benar mengetahui dan memahami tentang objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam atau *deep interview* sehingga didapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik

wawancara dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang optimal.

Wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan informasi mendalam tentang keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) di Kota Semarang. Selain itu melalui wawancara bisa lebih mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan warga Pangestu dalam menginterpretasikan kegiatan bulanan Pangestu, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara ini dilakukan di gedung pertemuan (Gedung Dana Warih), rumah Ketua Koordinator Daerah Jawa Tengah 2 dan rumah warga Pangestu yang menjadi tempat pertemuan Warga Pangestu tingkat Ranting. Wawancara ini dilakukan kepada warga Pangestu yang menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan kepada pengurus Pangestu cabang Semarang 3 yang bertujuan untuk mengetahui pandangan pengurus Pangestu cabang Semarang 3 mengenai kegiatan dan ajaran yang ada di dalam Pangestu.

Proses wawancara dilakukan oleh penulis di gedung pertemuan (Gedung Dana Warih) dan di rumah para informan. Langkah yang dilakukan setelah bertamu untuk memulai wawancara adalah penulis menyampaikan tujuan wawancara, selanjutnya memberikan pertanyaan awal tentang data pribadi informan, dan kemudian mengajukan pertanyaan yang telah disusun

secara sistematis yang berkaitan dengan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Wawancara dengan pengurus Pangestu yaitu kepada Ketua Koordinator Daerah Jawa Tengah 2 Bapak Ramlan dilaksanakan pada tanggal 20 November 2012. Wawancara dilaksanakan dengan Bapak Ramlan dilaksanakan mulai pukul 19.00 sampai pukul 22.00 WIB. Pemilihan waktu pada pukul 19.00 karena pada hari Jum'at Bapak Ramlan memiliki waktu yang lebih panjang dan tidak menggangu kegiatan mengajar Bapak Ramlan selaku Dosen, sehingga data wawancara bisa diperoleh secara lengkap mengenai Pangestu dan menggambarkan keadaan nyata tentang kondisi yang ada di lapangan. Wawancara tanggal 27 November 2012 dengan Bapak Ramlan, membicarakan tentang arti nama pangestu beserta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Pangestu, ringkasan Ajaran Sang Guru Sejati dan tentang pokok- pokok ajaran Sang Guru Sejati. Wawancara selanjutnya tanggal 4 Desember 2012 yang bertempat dirumah Bapak Ramlan yang membicarakan tentang Hastasila dan konsep manunggaling kawulo gusti. Tanggal 11 Desember 2012 menjelaskan tentang jalan Rahayu dan Paliwara. Wawancara yang dilakukan penulis tersebut sebagai syarat utama agar penulis diperbolehkan masuk kedalam Paguyuban Ngesti Tunggal dan melakukan penelitian di dalamnya juga sebagai pengenalan awal tentang Pangestu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penulis dalam penelitian ini dengan pengumpulan dan mengutip kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga Pangestu. Dokumentasi dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dulakukan warga Pangestu dan keberadaan Pangestu di Kota Semarang. Dokumentasi juga dapat memberikan latar belakang yang lebih luas terhadap penulis mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumentasi ini bisa berbentuk arsip-arsip, buku-buku, majalah yang digunakan penulis sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang beerhubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku wajib dan arsip-arsip yang dimiliki oleh warga Pangestu, Seperti Buku Kitab Sasangka Jati, Sabda Khusus, dll. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada tanggal 20 November 2012 sampai dengan 4 Desember 2012.

F. Validitas Data

Validitas data di gunakan penulis utuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini dilakukan dengan Teknik Triangulasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber seperti yang dijelaskan diatas, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil pengamatan tentang partisipasi masyarakat dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang salah satunya dari warga Pangestu yaitu Bapak Moelyadi yang

dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2012 pukul 19.00, penulis bandingkan dengan hasil observasi penulis yang dilakssanakan pada tanggal 20 November – 4 Desember 2012. Penulis bandingkan dengan pengamatan aktivitas yang terjadi secara keseluruhan di Pangestu cabang Semarang 1. Tujuan penulis membandingkan hasil wawancara dengan dengan observasi dan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar penulis mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya dilapangan dengan keterangan wawancara yang diperoleh penulis dari para subjek dan informan penelitian.

Penulis juga melakukan pengamatan langsung ke lapangan apakah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara dua pengamatan dengan hasil wawancara. Penulis melakukan ini agar dapat mendengar, merasakan dan memahami hal-hal yang dianggap penting dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga Pangestu. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat kegiatan konkrit Warga Pangestu cabang Semarang 3, sehingga yang ditemukan adalah kegiatan yang ada di dalam Pangestu. Selain melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap warga Pangestu cabang Semarang 3, penulis juga berkunjung ke Gedung Pertemuan (Gedung Dana Warih) dan mengamatai aktivitasnya.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan penulis dalam penelitian ini agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditafsirkan. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam peenelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif yang dimaksudkan penulis dengan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Geertz (Denzin dan Lincoln, 2009: 152-154) menjelaskan tentang proses kegiatan analisis ini dilaksanakan yaitu:

1. Penulis melakukan pembacaan terhadap proses penciptaan makna yang dilakukan oleh orang-orang yang ditelitinya. Penulis melacak kurva wacana sosial dan menyusunnya kedalam bentuk – bentuk yang bisa dimengerti. Wacana sosial tersebut disusun kedalam suatu aktivitas menulis yang didalamnya mencakup makna, inti sari, pemikiran dari pembicaraan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahap tersebut, maka penulis menyelamatkan aktivitas partisipan pembaut makna, mengubahnya dari satu peristiwa yang sedang berlalu, yang hanya ada pada saat kejadiannya sendiri, kedalam sebuah catatan, yang hanya ada pada saat kejadiannya sendiri, kedalam sebuah catatan, yang ada dalam inskripsinya dan bisa di rujuk dan dibicarakan.
2. Penulis menuliskan atau mendeskripsikan secara padat tentang makna – makna tindakan manusia yang diteliti. Aktivitas memahami (Verstehen) akan tersingkap ketika penulis mengamati langsung tindakan subjek yang ditelitinya. Pemahaman terhadap suatu makna dapat dilakukan dengan cara membangunkan jiwa para responden / informan itu sendiri. Membangunkan jiwa para responden / informan bertujuan untuk mencari dan menganalisis bentuk – bentuk simbolik (kata-kata, imaji-imaji, lembaga-lembaga, perilaku-

perilaku) yang menjadi wahana, disetiap tempat, bagi orang-orang untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dan satu sama lain.

3. Penulis mencatat, menulis, dan membentuk makna. Penulis mencatat teks yang teks itu sendiri merupakan interpretasi tahap kedua atau ketiga dari interpretasi-interpretasi para responden / informan. Teks ini menawarkan formulasi atau interpretasi teoritis yaitu menuliskan makna tindakan-tindakan sosial khusus untuk para pelaku yang tindakan-tindakannya ditulis, dan menyatakan, se-eksplisit yang dapat penulis usahakan, apa yang kemudian diperlihatkan pengetahuan itu tentang masyarakat dimana hal itu ditemukan dan, lebih dari itu tentangkehidupan sosial apa adanya (Geertz, 1992:35). Interpretasi teoritis tersebut selalu memiliki dasar dan lokal, tidak spekulatis, dan abstrak serta tidak banyak memunculkan banyak pengertian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Paguyuban Ngesthi Tunggal (PANGESTU) Di Kota Semarang

A. Asal Mula Berdirinya Pangestu

Menurut cerita yang di katakan oleh Bapak Moelyadi Notosusilo, ajaran Pangestu berawal dari Bapak R. Soenarto Mertowardojo yang menerima Sabda Ilahi yang turun dari Suksma Sejati. Sabda Ilahi tersebut diterima beliau bukanlah sesuatu yang serta merta turun begitu saja. Melainkan diperoleh setelah R. Soenarto berupaya keras melalui masa pencarian panjang yang disertai berbagai pengalaman spiritual yang diawali semenjak beliau berumur 7 tahun.

R. Soenarto Mertowardojo, yang dikalangan warga Pangestu lebih dikenal dengan sebutan "Pakdhe Narto", lahir pada tanggal 21 April 1899 di Desa Simo, Kabupaten Boyolali, Surakarta sebagai putra keenam dari delapan bersaudara dari keluarga Bapak R. Soemowardojo yang dikenal sebagai Mantri Penjual.

Pekerjaan sebagai Mantri Penjual pada jaman Belanda merupakan pekerjaan yang tidak menguntungkan, sehingga pada waktu itu oleh Bapak R. Soemowardojo menitipkan "Pakdhe Narto" kepada keluarga atau kerabat, bahkan pada orang yang beliau tidak kenal sekalipun dengan harapan agar "Pakdhe Narto" memperoleh pendidikan yang formal dengan baik.

Masa itulah yang menjadi awal masa pencarian panjang. Masa *ngenger* atau masa pencarian dialami "Pakdhe Narto" selama 15 tahun

merupakan masa dimana beliau harus mampu menerima cobaan hidup dengan sifat narima, berkorban perasaan dan sabar yang harus dijalani dalam usia yang masih sangat muda.

Masa pencarian tersebut menjadi tonggak penting bagi kehidupan "Pakdhe Narto" dalam mencari dan memahami keesaan Tuhan berikut semesta alam dan isinya. Hal ini sama dengan Dasar Kepercayaan Jawa yang diungkapkan oleh Yana (2010:17) Dasar Kepercayaan Jawa (Kejawen, Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian maka kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Ketika "Pakdhe Narto" beranjak dewasa keinginan untuk terus mencari dan memahami keesaan Tuhan berikut semesta alam seisinya makin mengental. "Pakdhe Narto" menyadari bahwa laku yang benar hanyalah memohon petunjuk pencerahan dari Tuhan yang memiliki sifat Mahamurah, Mahaasih, dan Mahaadil. Pada suatu hari, tepatnya hari Minggu Pon, tanggal 14 Febuari 1932 pukul setengah enam sore "Pakdhe Narto" setelah melakukan salat daim, beliau menerima sabda Ilahi untuk pertama kalinya yang berbunyi, sebagai berikut :

> **"Ketahuilah, yang dinamakan Ilmu Sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukan jalan benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup".** (Dikutipkan dari Sabda Khusus Pangestu)

Setelah menerima Sabda tersebut, “Pakdhe Narto” seketika terkejut dan bertanya kepada asal suara “Siapa gerangan yang menyampaikan sabda tadi?”, kemudian turun kembali Sabda yang selanjutnya masih dalam waktu yang sama yang berbunyi :

> **“Aku Suksma Sejati yang menghidupi alam semesta, bertakhta di semua sifat hidup”.**
> **“Aku Utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi Pemimpin, Penuntun, Gurumu yang Sejati ialah Guru Dunia. Aku datang untuk melimpahkan Sih Anugerah Tuhan kepadamu berupa Pepadang dan Tuntunan. Terimalah dengan mengadah ke atas, menengadah yang berarti tunduk, sujud di hadapan-Ku”.**
> **“Ketahuilah siswa-Ku, bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, letak sesembahan yang sejati ialah Sumber Hidup, yang akan kembali kepada-Nya. Sejatinya hidup itu Satu, yang abadi keadaannya dan meliputi semua alam seisinya”.** (Dikutipkan dari Sabda Khusus Pangestu)

“Pakdhe Narto” masih terkejut mendapatkan sabda dari Sang Guru Sejati dalam keadaan yang masih kotor secara batiniah merasa tidak pantas untuk menerima sabda dari Sang Guru Sejati. Beliau mengalami kekhawatiran dalam batin yang kemudian beliau merenung dan memohon kembali kepada Sang Guru Sejati untuk disucikan dari kekotoran dunia dan diberikan kekuatan untuk menerima sabda selanjutnya, tidak lama berselang turunlah sabda selanjutnya yang berbunyi :

> **“Mengertilah engkau siswa-Ku !, bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Aku, oleh karena itu : Janganlah kecil hatimu jika tidak ada yang percaya kepadamu, Janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, Janganlah waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu. Aku melindungi dan menuntun sampai dalam kesejahteraan, semua umat yang berjalan di jalan rahayu, yang bernaung dibawah lindungan pengadilan-Ku.”**
> **“Aku tidak akan menegakan mereka yang mewakili karya-ku.”**
> **“Pepadang ialah sabda wejangan-Ku sebarluaskan-lah dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda,**

> **dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang serta tuntunan-Ku. Akan tetapi ingat, jangan sekali-kali disertai paksaan dan pamrih apa pun."**
> **"Kewajiban yang luhur dan suci itu, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan"**
> **"Siswa-Ku !, Nantikanlah sementara waktu, engkau Kuberi pembantu yang akan Kutunjuk untuk mencatat semua sabda-Ku, yaitu : 1.Hardjoprakoso, 2.Soemodihardjo. Calon siswa tersebut juga kuutus untuk menyebarluaskan pepadang sabda Tuhan yang Kubawa. Sekali-kali janganlah kecil dan waswas hatimu !. Engkau bertiga akan menyangga karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu."**
> **"Sinar ajaran-Ku akan memancar meliputi dunia. Sekian dahulu perintah-Ku."** (Dikutip dari Sabda Khusus Pangestu)

Ketiga sabda yang turun petama kali ini telah diyakini sebagai sabda atau wahyu dari Tuhan dengan perantara R. Soenarto Mertowardojo. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Moelyadi sebagai warga Pangestu

> "Ya saya percaya dan yakin bahwa sabda atau wahyu yang diterima Pakdhe Narto itu merupakan wahyu dari Tuhan, karena wahyu dari Tuhan dapat turun kepada siapa saja yang memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Tuhan". (Wawancara tanggal 2 Februari 2013)

Himpunan Sabda Ilahi yang telah diturunkan kemudian di bukukan menjadi Pustaka Suci **Sasangka Jati.**

Turunnya ajaran Sang Guru Sejati merupakan fenomena wahyu melalui perantara "Pakdhe Narto" yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, sehingga ketika manusia ingin menerima ajaran dari Sang Guru sejati harus diperlukan hati nurani dan kesadaran yang paling dalam. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan dalam Penelitian M. Suhadha (2008) ini dijelaskan bahwa mistisisme terus berkembang, karena pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-muasal dunia dan manusia

serta tujuannya (sangkan paraning dumadi) mengapa manusia mati, mengapa manusia dapat berhasil dan gagal, tidak dapat dipecahkan melalui penjelasan ilmu pengetahuan semata. Dalam kondisi ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia dan dunia, serta kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupan manusia, maka praktik mistisisme sebagai salah satu cara penghayatan agama atau keyakinan sering kali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecahan terhadap persoalan hidup manusia. Ajaran Sang Guru Sejati tidak dapat dijangkau oleh daya angen-angen atau pikiran manusia, karena untuk menjangkau Ajaran Sang Guru Sejati diperlukan hati nurani dan kesadaran yang paling dalam dari manusia. Ajaran Sang Guru Sejati dapat membantu manusia untuk dapat lebih menghayati dan menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik. Pada akhirnya Pangestu resmi didirikan tanggal 20 Mei 1949 di Sala. “Pakdhe Narto” dijadikan sebagai “Paranpara” atau penasehat Pangestu dan ketua dijabat oleh Bapak Goenawan, penulis dijabat oleh Bapak Soetardi, bendahara dipercayakan kepada Bapak Soeratman, dan pembantu-pembantu dijabat oleh Bapak Soedjono, Bapak Soeharto, Bapak Ngalimin, Bapak Prawirosoeprapto.

Ajaran Sang Guru Sejati pada akhirnya sampai di Kota Semarang. Wawancara dengan Bapak Ramlan menjelaskan bahwa Pada tahun 1950 Pangestu dikenalkan oleh Bapak Sidik Ranu yang merupakan adik dari Bapak Goenawan yang menjadi ketua Pangestu pertama. Pada saat Pangestu

di Kota Semarang masih menjadi satu, belum terbagi menjadi 3 cabang Semarang 1, Semarang 2, dan Semarang 3.

B. Arti Nama Pangestu

Pangestu adalah sebuah singkatan dari **Paguyuban Ngesti Tunggal**, yang dapat diartikan sebagai berikut :

Paguyuban : Perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan

Ngesti : Upaya batiniah yang disadari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tunggal : Bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa

Paguyuban Ngesti Tunggal berarti perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Mbah Darno mengungkapkan bahwa Pangestu merupakan sebuah organisasi yang dijiwai oleh ajaran Sang Guru Sejati, jadi cara manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan yang maha kuasa tanpa menggunakan klenik ataupun mistik.

> *"Miturut tembung Pangestu niku kok Nganu, Paguyuban Mangesthi Ingkang Moho Tunggal, dadi Pangestu iku organisasi lah, tapi lain*

daripada yang lain. Yo orak nganggo klenik, yo ajaran Sang Guru Sejatilah. katah-katahe ajaran guru sejati niku Pangestu, Kinten-kinten kados niku".(Wawancara Tanggal 30 Januari 2013, Pukul 19.00 WIB)

Artinya:

"Menurut kata Pangestu seperti ini, Paguyuban berdoa kepada yang maha esa, Jadi Pangestu itu organisasi saja, tapi lain daripada yang lain. Ya tidak pakai mistik, ya ajaran Sang Guru Sejati semacam itu. Kebanyakan ajaran dari Sang Guru Sejati itu Pangestu, Kira-kira seperti itu".

Pangestu merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa menggunakan unsur-unsur mistik atau magic dalam setiap ajarannya, dan menggunakan Ajaran Sang Guru Sejati sebagai pengajaran utamanya. Tidak adanya unsur-unsur mistik dalam setiap Ajaran Sang Guru Sejati tersebut bertolak belakang dengan yang diungkapkan oleh Endraswara dalam penelitiannya menyimpulkan ada dua segi kebatinan dalam mistik *kejawen* meliputi jasmaniah (lahir) dan rohani (batin). Pembahasan dua segi (lahir-batin) ini diorientasikan kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep mistik dalam aliran kebatinan berkaitan erat dengan konsep manusia menurut masing-masing aliran. Pembahasan tentang tiga konsep: Tuhan, manusia, dan mistik dalam aliran kebatinan tidak lepas dari unsur-unsur sinkretisme. Melalui mistik, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa dalam hidupnya. Berbagai *ubarampe* dan penyerta *laku* mistik *kejawen* selalu berupa simbol. Tindakan simbolik itu merupakan gagasan kebatinan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas (Endraswara, 2011).

Konsep Mistik kejawen dengan *ubarampe* ataupun magic tidak diperlihatkan dalam setiap kegiatan ataupun dari arti kata Pangestu.

C. Pangestu Sebagaimana Lazimnya Organisasi

Sejak awal didirikannya Pangestu tanggal 20 Mei 1949, Pangestu merupakan organisasi sebagaimana organisasi-organisasi lain pada umumnya dan bersifat terbuka untuk umum serta dikelola dengan cara-cara sebagaimana lazimnya pengelolaan organisasi biasa. Pangestu juga memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta peraturan organisasi.

Pangestu Juga memiliki kepengurusan organisasi dari tingkat pusat sampai ke cabang-cabang di seluruh Indonesia, jadi ada kontrol yang dilakukan terhadap ajaran-ajaran yang ada disetiap cabang Pangestu. Kegiatan yang dilakukannya pun dilakukan secara terbuka tanpa sembunyi-sembunyi.

Pengestu merupakan kancah pendidikan dan pengolahan jiwa agar para anggotanya memiliki jiwa yang sehat dan kuat serta berbudi luhur. Di lingkungan Pangestu, setiap anggotanya melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan untuk memiliki watak-watak utama serta senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan petunjuk dan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki yaitu ketentraman dan kedamaian hati dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai kebahagiaan abadi di hadirat Ilahi. Pangestu bukan agama

dan tidak mengarahkan kepada pembentukan agama baru serta bukan aliran kepercayaan atau kebatinan.

Gambar 1. Salah Seorang Warga Pangestu Yang Melaksanakan Ibadah salat

Gambar 1. Menunjukan bahwa warga Pangestu tetap melaksanakan ibadah shalat yang diajarkan oleh salah satu agama besar di Indonesia, sehingga jelas menunjukan juga bahwa Pangestu bukan merupakan agama baru ataupun aliran kepercayaan dan kebatinan.

D. Lambang Pangestu

Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) memiliki lambang organisasi yaitu Sepasang bunga yang terdiri dari setangkai bunga mawar berwarna merah jambu berduri dan setangkai bunga kamboja berwarna putih dengan garis kuning emas pada tepi kelopaknya. Lambang sepasang bunga tersebut dipadukan dengan latar belakang berwarna ungu

Gambar 2. Lambang Pangestu

Bunga Mawar : Melambangkan tugas keluar yatu melaksanakan tugas hidup bermasyarakat, duri tangkai bunga mawar tersebut melambangkan bahwa bagaimana pun sukses/berhasilnya tugas hidup keluar tersebuta dlaksanakan selalu ada cela atau kekurangan.

Bunga Kamboja : Melambangkan tugas kedalam, yaitu brebakti kepada Kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dengan bekal kesucian lahir dan batin.

Latar Belakang Ungu : Melambangkan "Bangunan Jiwa" dari kondisi tertidur / pasif menjadi sabar dan aktif

Bapak Ramlan juga mengungkapkan bahwa lambang Pangestu jika diperjelas lagi maknanya ialah Bunga Mawar bermakna hubungan kita antara manusia dengan manusia (Hablum minannas) yang didalam hubungannya masih terdapat sifat-sifat manusiawi, jadi sesempurna apapun manusia tersebut masih ada kekurangannya dan Bunga Kamboja yang bermakna hubungan kita terhadap Tuhan/Allah/Sang Guru Sejati (Hablum minallah), Sedangkan Latar Belakang Ungu dimaknai sebagai jiwa manusia yang masih ingin belajar untuk mencapai ketentraman hidup.

> "Bunga Mawar itu bermakna Hablum Minannas, kalau Bunga Kamboja itu gambaran Hablum Minallah dan latar ungu diibaratkan sebagai jiwa manusia yang mencari kedamaian". (Wawancara Tanggal 27 November 2012, Pukul 20.00 WIB)

E. Gedung Pangestu (Gedung Dana Warih)

Warga Pangestu dalam melaksanakan olah rasa memiliki sebuah tempat sendiri yang sering dikenal oleh warga Pangestu dengan nama “Dana Warih”. Setiap bulan warga Pangestu sering melaksanakan pertemuan di gedung “Dana Warih”. Pelaksanaan kegiatan di gedung “Dana Warih” warga Pangestu berkumpul dan memberikan “Penaburan Pepadang” atau pengamalan Ajaran Sang Guru Sejati. Nama “Dana Warih” diartikan sebagai tempat pemberian air suci yang bermakna bahwa sebuah sarana bagi warga Pangestu untuk mencari “Papadang” atau penyinaran dari Ajaran Sang Guru Sejati. Gedung “Dana Warih” bukan merupakan tempat ibadah dan dipergunakan sebagai sarana pertemuan setiap bulan bagi warga Pangestu untuk mempelajari ajaran dari Sang Guru Sejati dan mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga Pangestu

> “Gedung Adana Warih itu berarti “Adana” itu berarti Pemberian dan “Warih” sendiri berarti Air Suci, jadi kalo bisa saya simpulkan kok seperti pemberian itu di ibaratkan sebagai Pepadang dan kalau Air Suci sendiri saya artikan sebagai Ajaran Sang Guru sejati, bisa dimengerti nggih mas”. (Wawancara tanggal 2 Februari 2013, pukul 19.00 WIB oleh Bapak Moelyadi Notosusilo)

Kota Semarang memiliki tiga gedung “Dana Warih” yang terbagi dalam tiga cabang di Kota Semarang yaitu Semarang 1 dan Semarang 3. Bentuk bangunan gedung “Dana Warih” belum sepenuhnya memiliki bangunan yang permanen. Pada Semarang 2 belum memiliki gedung “Dana Warih” yang permanen, hanya di Semarang 1 dan Semarang 3 yang telah

memiliki gedung yang permanen. Salah satu gedung “Adana Warih” cabang Semarang 3 terdapat di Jalan Hanoman Raya kecamatan Semarang Barat.

Gambar 3. Gedung Dana Warih

F. Keanggotaan Paguyuban Ngesti Tunggal

a) Strata Sosial Ekonomi

Tingkatan strata sosial ekonomi warga Paguyuban Ngesti Tunggal beraneka ragam, bukan hanya dari kalangan menengah keatas yang menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Kalangan menengah kebawah juga banyak yang menjadi anggota Paguyuban Ngesti Tunggal. Banyak diantara warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang bekerja sebagai dosen, pengusaha sukses dan bahkan pejabat tinggi negara. Akan tetapi ada juga warga yang menjadi buruh, tukang bangunan, dan penjual pasar kecil. Wawancara dengan Bapak Ramlan menjelaskan strata sosial ekonomi warga Panguyuban Ngesti Tunggal dari kalangan bawah sampai atas, dikarenakan Ajaran Sang Guru Sejati dapat diterima oleh setiap kalangan dan

tidak membeda-bedakan golongan dan tingkat ekonomi. Pembedaan strata sosial ekonomi pada warga Paguyuban Ngesti Tunggal tidak terlihal dalam setiap kegiatan olah rasa Paguyuban Ngesti Tunggal. Interaksi yang terlihat antar warga terlihat tidak membeda-bedakan tingkat ekonomi dalam olah rasa. Semua menjadi satu dalam suasana kekeluargaan yang terjalin antar warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Paguyuban Ngesti Tunggal terdiri dari bermacam-macam tingkatan dari warga yang hanya menempuh pendidikan terendah sampai pendidikan tertinggi atau boleh dikatakan dari lulusan SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pengajarannya tidak mengharuskan anggotanya untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam wawancara penulis dengan Bapak Ramlan diungkapkan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal tidak melihat siswa Sang Guru Sejati berdasarkan tingkat pendidikannya, dikarenakan ajaran Sang Guru Sejati dapat dipelajari oleh setiap orang. Terlihat juga dari tingkat pendidikan Mbah Darno yang hanya lulusan SD, Bapak Moelyadi Notosusilo yang hanya lulusan SMA yang sudah puluhan tahun menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

c) Agama

Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan organisasi yang dijiwai oleh pendidikan olah rasa. Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan

organisasi yang bersifat terbuka untuk siapa saja, dalam arti setiap masyarakat yang ingin menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal tidak diharuskan untuk memeluk salah satu agama yang disahkan oleh pemerintah. Bapak Ramlan juga menjelaskan bahwa pada awal R. Soenarto Mertowardojo menerima wahyu ilahi, beliau dibantu oleh dua orang pencatat yang memiliki agama yang berbeda satu beragama Islam dan satu beragam Katolik. Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Ramlan dapat terlihat bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal tidak memandang warganya berdasarkan agama yang diyakini oleh setiap warganya. Terlihat juga dari subyek yang diambil oleh penulis yang kedua subyeknya memiliki agama yang berbeda, Mbah Darno yang beragama Katolik dan Bapak Moelyadi yang beragama Islam. Bapak Moelyadi tetap melaksanakan ibadah sesuai agama yang diyakini sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama lainnya.

d) Jumlah Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Semarang III

Paguyuban Ngesti Tunggal sebagai sebuah organisasi, mencatat setiap jumlah anggotanya dalam sebuah buku yang disebut buku Parsetya Suci. Pencatatan anggota ke dalam buku Prasetya Suci dilakukan ketika ada pelantikan warga baru Paguyuban Ngesti Tunggal, namun data anggota yang ada dalam buku Prasetya Suci tidak sepenuhnya menjadi patokan jumlah keanggotaan Paguyuban

Ngesti Tunggal. Hal ini dikarenakan banyak juga warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang telah meninggal dunia dan ada juga warga yang tidak lagi menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Sampai saat ini anggota yang tercatat lebih dari 500 warga.

G. Proses Penerimaan Warga Baru Paguyuban Ngesti Tunggal

Paguyuban Ngesti Tunggal dalam penerimaan warga baru dilaksanakan secara terbuka dan tanpa ada unsur pemaksaan, jadi setiap masyarakat dapat menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ramlan dalam penerimaan warga baru, Paguyuban Ngesti Tunggal memiliki beberapa proses yang harus dilalui, yaitu :

a) Ceramah Penerangan

Ceramah Penerangan merupakan sebuah kegiatan yang diharus dilalui oleh calon warga Paguyuban Ngesti Tunggal sebelum menjadi warga. Ceramah Penerangan dilakukan selama 8 kali pertemuan. Inti dari ceramah penerangan ialah sekilas tentang organisasi dan pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati. Secara urutan ada pedoman dalam melaksanakan ceramah penerangan, akan tetapi dalam pelaksanaannya memperhatikan situasi dan kondisi dari calon Warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

b) Penawaran Kembali Kepada Calon Warga Baru

Penawaran ini dilakukan pada saat calon warga baru telah melakukan ceramah penerangan sebanyak 7 kali pertemuan. Penawaran ini hanya sekedar untuk menanyakan kesediaan calon

warga baru untuk menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal atau tidak. Calon warga baru yang bersedia menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal, maka akan diberikan penceramahan penutup dan mengikuti langkah selanjutnya, jika tidak bersedia untuk menjadi warga Paguyuban Ngesti Tunggal, ceramah dicukupkan selama 7 kali.

c) Pelantikan Warga Baru Paguyuban Ngesti Tunggal

Pada pelantikan warga baru ini diwajibkan bagi calon warga baru untuk mengucapkan janji Prasetya Suci yang berisikan pengucapan Dasasila Paguyuban Ngesti Tunggal dan mengucapkan Paugeran Paguyuban Ngesti Tunggal.

2. Kegiatan-kegiatan Paguyuban Ngesthi Tunggal (Pangestu) Di Kota Semarang

Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) sebagai organisasi pengolahan jiwa memiliki kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama yang dihadiri oleh seluruh warga Pangestu tingkat cabang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pangestu setiap bulannya sering dikenal dengan nama “Bowo Raos” atau Olah Rasa. Olah Rasa. Kegiatan Olah Rasa sendiri dilaksanakan dengan mendengarkan ceramah dari pembicara tentang pengalaman-pengalaman sehari-hari selama menjadi warga Pangestu dan dikaitkan dengan Ajaran Sang Guru Sejati.

Olah rasa (Pangolahan Rasa atau Penghalusan Rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni

manunggaling kawula gusti yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Christina S dkk, 2004:56-57). Untuk tujuan itulah manusia jawa mengatur dan memperhalus segi-segi lahiriah eksistensinya, melakukan penghalusan dan pendalaman rasa secara terus menerus. Dalam rasa keakuan ini, manusia akan mengalami kesatuan dengan ilahi sehingga berlakulah ekuasi : rasa sama antara aku dan gusti. Konsepsi olah rasa atau "bowo raos" yang berada di Pangestu berbeda dengan konsepsi yang dikatakan oleh Christina, dalam hal ini konsepsi mengenai rasa sama antara aku dan gusti itu merupakan sebuah konsep yang tidak dikenal di Pangestu. Konsep yang dikenal di Pangestu lebih kepada rasa mencari ajaran dari Tuhan atau Gusti yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh warga Pangestu.

Gambar 4. Kegiatan Olah Rasa (*Bowo Raos*)

Menurut Bapak Moelyadi Notosusilo, Olah Rasa juga mempunyai susunan acara dalam setiap acaranya, susunan acara tersebut ialah :

1. Pembukaan

Pembukaan disini di isi dengan Sesanti terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan “Paugeran Pangeran Dateng Kawulo”.

> “Paugeran kalo dalam agama Islam itu seperti dengan syahdat, isinya pun juga sama, dan bunyinya Suksma Kawekas punika tetep dados sesembahan kulo ingkang sejati, dene Suksma Sejati punika tetep dados Utusaning Pangeran Sejati tuwin dados panuntun saha guru kulo ingkang sejati. Inggih amung Suksma Kawekas piyambak ingkang anguwasani sadaya alam lan saisinipun, Inggih Suksma Sejati piyambak ingkang nuntun para kawula sedaya. Sedaya panguwasa, inggih panguwasaning Suksma Kawekas, punika kaasta dening Suksma Sejati, dene kawula wonten panguasaning Suksma Sejati”.(Wawancara dengan Bapak Moelyadi, Tanggal 2 Februari 2013)

2. Pengisian

Menurut Bapak Moelyadi pengisian disini pemberian ceramah mengenai ajaran Sang Guru Sejati dan isinya tentang Panca Sila.

> “Kalo Pengisian itu tentang Ajaran Sang Guru Sejati dan yang dipahami oleh penyaji itu sendiri, seperti contohnya tentang sabar tentang rela yaitu menerangkan apa yang dimaksud dengan sabar. Pengisiane yo pancasila ya cuma itu”.(Wawancara tanggal 2 Februari)

3. Tanya Jawab dan Pengalaman

> “Pengalaman itu eh seperti pengalaman sehari-hari warga Pangestu kemudian dikaitkan dengan Ajaran Sang Guru Sejati dan tanya jawab tentang Ajaran Sang Guru Sejati”. (Wawancara tanggal 2 Februari).

Pengalaman disini lebih dimana tentang pemaknaan Ajaran Sang Guru Sejati yang kemudian digabungkan ataupun dibandingkan dengan pengalaman diri sendiri. Tanya jawab sendiri bermakna keingintahuan

warga Pangestu tentang Ajaran Sang Guru Sejati. Tanya Jawab dilakukan terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan ruang pengalaman.

4. Berita Organisasi

Berita Organisasi disini penyampaian tentang berita acara yang akan datang dan siapa penyaji selanjutnya, juga tentang pelaksanaan olah rasa tingkat ranting dan penyaji di tingkat ranting.

> "Setelah pengalaman terus berita organisasi, yang disampaikan untuk acara yang akan datang terus bulan berikutnya pengisi siapa, terus nanti pengisi cabang siapa pengisi ranting siapa. Pengisi ranting biasanya dari cabang".(Wawancara tanggal 2 Februari 2013)

5. Penutup

Penutup merupakan akhir dari susunan setiap acara yang dilakukan dengan nyanyian "Dhandanggula Eling-eling" dan Pangesti Kesejahteraan Negara.

> "Penutup biasanya dilakukan dengan Pangesti Kesejahteraan Negara lan lagu dhandanggulo eling-eling yang berbunyi :
>
> Eling-eling pra siswaden eling,
>
> kang pracaya mring adiling Suksma,
>
> mituhu kabeh dawuhe,
>
> aja nrajang pepacuh,
>
> marsudia ambeg utami,
>
> rila, sabar, narima,
>
> temen, budi luhur,
>
> anetepi Dasa Sila,

Pepakeming Paguyuban Ngesti Tunggal,

Mrih antuk sih ing Suksma.

Seperti itu mas lagunya".(Wawancara tanggal 2 Februari 2013)

Harun menyatakan bahwa inti pertemuan pangestu terdapat didalam olah rasa (bawa rasa), yaitu pertemuan warga guna memperdalam ajaran Sang Guru Sejati yang dengan direncanakan terlebih dahulu. Pertemuan tersebut terdiri dari : Sesanti, Pangeran Suksma Kawekas, Intisari Panembahan, Pangesti I, Pembacaan Pustaka Suci Sasangka Jati, Mengupas Persoalan atau Pengalaman Pribadi, Tanya Jawab, Berita Organisasi, Manembah Untuk Kesejahteraan Negara yang kemudian ditutup dengan ucapan "Satuhu" (Harun, 2009:68). Pernyataan Harun tampaknya tidak secara mendalam mengerti tentang kegiatan yang dilakukan oleh Pangestu, karena terjadi kekurangan-kekurangan dalam menjelaskan ataupun dalam menyebutkan kegiatan yang ada dan sebenarnya dilakukan dalam Pangestu. Pada akhir olah rasa bukan diakhiri dengan manembah untuk kesejahteraan negara akan tetapi diakhiri dengan pembaca pangesti kesejahteraan negara diakhiri dengan kata "satuhu" dan dilanjutkan dengan tembang dhandanggula eling-eling.

Endraswara juga mengungkapkan bahwa adanya macam-macam aliran kebatinan hanya merupakan perbedaan tekanan di dalam ajaran mereka. Di satu pihak ada golongan yang menekankan *laku* dan meditasi, dan di lain pihak menekankan pada perenungan/analisa. Tetapi semuanya mempunyai aturan tentang *laku*, meditasi, dan perenungan/analisa. Karena

prinsip-prinsip itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Endraswara, 2011:63). Pendapat Endraswara sama dengan yang kegiatan yang dilakuakan oleh Pangestu, akan tetapi lebih penekankan kegiatan olah rasa dalam Pangestu lebih kepada perenungan/analisa tentang ajaran Sang Guru Sejati yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh warga Pangestu itu sendiri.

Olah rasa (Pangolahan Rasa atau Penghalusan Rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni *manunggaling kawula* gusti yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Christina S dkk, 2004:56-57). Untuk tujuan itulah manusia jawa mengatur dan memperhalus segi-segi lahiriah eksistensinya, melakukan penghalusan dan pendalaman rasa secara terus menerus. Dalam rasa keakuan ini, manusia akan mengalami kesatuan dengan ilahi sehingga berlakulah ekuasi : rasa sama antara aku dan *gusti*. Pangestu mengenal konsep *manunggaling kawulo gusti* bukan semata-mata untuk menghilangkan ketegangan dan gangguan batin, akan tetapi lebih kepada meminimalisir ketegangan tersebut melalui ajaran-ajaran Sang Guru Sejati. Rasa sama antara aku dan *gusti*, juga tidak sejalan dengan pola pikir yang ada di Pangestu, dalam Pangestu tidak akan sama antara aku dan Tuhan. Maksudnya bahwa manusia bukanlah Tuhan hanya saja pada diri manusia terdapat dzat Tuhan bersemayam, jadi manusia hanya menjadi sarana bagi Tuhan untuk memberikan sinar pencerahannya.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Achmad, Bila manusia telah menemukan diri sejatinya, maka manusia akan diiringkan menuju guru sejati atau roh kudus yang ada didalam diri manusia tersebut. Dia sebagai tali penghubung antara ”ingsun” dengan Tuhan. Keyakinan yang kuat dari ingsun yang mampu membangkitkan daya dan kekuatan yang ada didalam diri. Sarana untuk membangkitkannya adalah mantra atau kidung suci (Achmad, 2003:22). Warga Paguyuban Ngesti Tunggal dalam menemukan Tuhan yang ada didalam dirinya melalui kegiatan olah rasa melalui pengalaman keseharian yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Sang Guru Sejati. Mantra dan kidung suci tidak ada dan tidak diyakin oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ramlan

Maya juga mengungkapkan bahwa Semua Olah Rasa, Olah Jiwa, Olah Pikir, dan Olah Gerak selalu diarahkan untuk mencapai ridha-Nya, karena Dia selalu dekat dengan manusia. Tiada satupun yang terlintas dalam diri manusia yang tidak diketahuinya, Dia pasti mengetahui (Maya, 2004:135). Kegiatan olah rasa yang dilakukan oleh Pangestu dilakukan untuk mengenal apa yang kita lakukan sehari-hari apakah sudah sejalan dengan ajaran Sang Guru Sejati, sehingga menciptakan kedekatan kita dengan Tuhan.

Olah rasa juga merupakan sarana yang dipedomani keabsahannya untuk mencapai sebuah kebenaran, dengan sarana mistik sebagai wahana mencari kebenaran (Amroeni, 2005:V). Olah rasa dalam Pangesru dilakukan tanpa ada mistik sebagai wahana mencari kebenaran. Tidak ada unsur-unsur

yang bersifat mistik sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Sang Guru Sejati.

Harun menyatakan bahwa Tuhan sebagai zat mutlak merupakan perbendaharaan tersembunyi, Tuhan Yang Mutlak atau Mahahidup punya tiga facet sebagai pletikan (emanasi)-Nya, yaitu Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Ruh Suci. Ruh Suci adalah hakikat manusia yang terbelenggu atau terpenjara dalam tubuh jasmani yang tercipta dari empat anasir : tanah, api, air, dan angin. Paguyuban Ngesti Tunggal tidak mengenal Tuhan yang terbagi menjadi 3 facet, dalam Paguyuban Ngesti Tunggal mengenal Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Roh Suci akan tetapi bukan sebagai 3 tingkatan. Ketiganya merupakan satu kesatuan dimana ketiganya saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Bapak Ramlan dalam wawancara menggambarkan Suksma Kawekas di ibaratkan sebagai matahari, Suksma Sejati yang di ibaratkan sebagai sinar dari matahari tersebut, dan Ruh Suci sebagai tempat yang terkena sinar matahari yang kian lama akan menjadi panas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Paguyuban Ngesti Tunggal bukan merupakan agama atau aliran kepercayaan akan tetapi lebih kepada pemaknaan arti Tuhan dan pelengkap atau penjelas dari ajaran-ajaran agama yang di dalam agama tidak dijelaskan secara rinci. Pangestu juga merupakan organisasi yang lebih menitik beratkan pada pengolahan jiwa atau batin para warganya. Paguyuban Ngesti Tunggal juga secara terbuka dalam memperkenalkan organisasi ini kepada masyarakat di Kota Semarang mengenai ajaran Sang Guru Sejati, dengan mengadakan olah rasa umum yang dihadiri oleh warga masyarakat diluar warga Pangestu.
2. Pangestu bukan merupakan agama baru, hal tersebut terlihat dalam kegiatan atau aktivitas yang ada dalam Paguyuban Ngesti Tunggal banyak dihadiri oleh orang-orang yang masih menunjukan eksistensinya dalam ajaran agama yang diyakini dan dipercayai oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

B. Saran

Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan salah satu organisasi besar di Indonesia yang mengajarkan tentang ilmu kejiwaan kepada warga masyarakat melalui Ajaran Sang Guru Sejati. Paguyuban Ngesti Tunggal juga merupakan aset budaya bangsa yang tak ternilai dengan material. Penulis menyampaikan kepada warga Paguyuban Ngesti Tunggal untuk melestarikan Ajaran Sang Guru Sejati, agar tidak hilang seiring perkembangan jaman yang lebih modern. Amat sangat disayangkan apabila Ajaran Sang Guru Sejati tidak diketahui oleh generasi selanjutnya karena ilmu yang diajarkan di Paguyuban Ngesti Tunggal akan sangat berguna bagi perkembangan mental anak-anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga.* Jakarta: Serambi.

Denzin, N.K. dan Lincoln. Y.S. 2009. *Handbook Of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Drajat, Amroeni. 2005. *Suhradi Warda: Kritikan Filsafat Peripatetik.* Jogjakarta: Pelangi Aksara.

Dwiyanto, Djoko. 2011. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Revised Ed.). Yogyakarta: Ampera Utama.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan* (Revised Ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____, 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen.* Yogyakarta: Lembu Jawa.

_____, 2011. *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.

Geertz, Clifford. 1964. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Translated by Mahasin, Aswab.1989. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.

_____, 1974. Kebudayaan dan Agama. Translated by Hardiman, F.B. 1992. Yogyakarta: Kanisius.

Ghazali, A.M. 2011. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta.

Hadiwijono, Harun. 2009. *Kebatinan dan Injil.* Jakarta : Gunung Mulia.

Handayani. dkk. 2004. *Kuasa Wanita Jawa.* Jogjakarta : Pelangi Akara.

Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen.* Jogjakarta : Gelombang Pasang.

Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Budaya Jawa* (3rd Ed.) Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Lestari, Maya G.F. 2004 *Kutukan Pitopang*. Jakarta : Mizban Publika.

M.H. Yana 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta : Absolut.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* (24th Ed.). Bandung: PT. Rosda Karya.

Mulder, Nails. 1983. *Kebudayaan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Suhadha, Moh. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Jogjakarta : Kreasi Wacana.

Wulansari, C. Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan teori*, Bandung: PT. Rafika Aditama